

Soliloquy Sebagai Instrumen Refleksi Dalam Berduka: Eksposisi Mazmur 42-43

Beny Gilon

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, benny.leons@gmail.com

Masuk 21 Maret 2025

Diterima 06 Mei 2025

Terbit 02 Oktober 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.71>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Psalms 42-43 are part of the psalms of lament. In them, there is a distinctive pattern of reflective questions with soliloquy nuances where the psalmist asks himself as a way to strengthen his faith. This study aims to examine the function of soliloquy in the two Psalms as an instrument of reflection in the grieving process, as well as to examine its relevance for pastoral care today. For this purpose, exegesis was conducted to analyze the text structure, historical context, style of reflection questions, and the study of key words. The findings in this study show that the psalmist's inner conversation with himself is a means to identify and confront distressing feelings that give strength to return to faith. This is expected to be applied in pastoral care, especially as a tool in counseling the congregation.

Keywords: *Psalms, soliloquy, suffering, reflection*

Abstrak

Mazmur 42-43 merupakan bagian dari mazmur-mazmur ratapan. Didalamnya, terdapat pola yang khas berupa pertanyaan reflektif yang bernuansa *soliloquy* dimana permazmur bertanya kepada dirinya sendiri sebagai cara untuk menguatkan imannya. Penelitian ini bertujuan menelaah fungsi soliloquy dalam kedua Mazmur tersebut sebagai instrumen refleksi dalam proses berduka, serta mengkaji relevansinya bagi pelayanan pastoral masa kini. Untuk itu, dilakukan eksegesis untuk menganalisis struktur teks, konteks historis, gaya pertanyaan refleksi, dan studi kata-kata kunci. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan batin oleh pemazmur dengan dirinya ini menjadi sarana untuk mengidentifikasi dan mengkonfrontasi perasaan tertekan yang

memberikan kekuatan untuk kembali beriman. Ini diharapkan dapat diterapkan dalam pelayanan pastoral, khususnya sebagai alat dalam konseling jemaat.

Kata Kunci: Mazmur, soliloquy, penderitaan, refleksi

Pendahuluan

Kitab Mazmur adalah salah satu kitab yang unik dalam isinya. Kitab Mazmur telah dan masih menjadi panduan renungan, buku doa, dan nyanyian pujian yang tak tergantikan bagi umat Tuhan (Wiersbe, 2007). Kitab Mazmur ini menurut John Calvin adalah *anatomi* dari seluruh jiwa, tidak ada satu emosipun yang disadari oleh manusia yang tidak terdapat dalam kitab ini (Sachius, 2021). Kitab Mazmur juga berisi nyanyian-nyanyian yang bernuansa ratapan. Pola umum dari mazmur ratapan adalah adanya keluhan, ungkapan-ungkapan bernuansa dukacita atau penyesalan dan yang sebagainya, kemudian diikuti dengan permohonan untuk pertolongan Tuhan dan biasanya ditutup dengan ungkapan deklarasi iman kepada Allah. Lebih dari 60 mazmur dengan nuansa ratapan ini dapat ditemukan baik yang berisfat individu (Mzm. 3-7, 9-11, 13, 16, 17, 22, 25-28, 31, 35-36, 38-40, 42-43, 51-52, 54-57, 59, 61-64, 69-71, 77, 86, 88, 94, 102, 109, 120, 130, 140-143) maupun komunal (12, 14, 44, 53, 58, 60, 74, 79-80, 83, 85, 90, 106, 108, 123, 126, 137) (Maleachi, 2012). Meskipun demikian jumlah ini dapat berbeda diantara para sarjana Alkitab, seperti Waltke yang dikutip dalam Sin, (2016) mengatakan bahwa lebih dari sepertiga kitab Mazmur merupakan Mazmur Ratapan atau Keluhan yang mana terdiri 42 Mazmur Keluhan Pribadi dan 16 Mazmur Keluhan Komunal. Terlepas dari perbedaan jumlah tersebut, jelas bahwa dengan jumlah yang cukup signifikan ini kita dapat melihat pengaruh dan peran nyanyian ratapan dalam kehidupan dan sejarah Israel, dimana Alkitab Ibrani menyertakan ratapan individu dan komunal sebagai bagian yang penting dari hubungan mereka dengan Tuhan (Dickie, 2019).

Dengan demikian peran kitab mazmur ini sangat penting bagi pertumbuhan iman dan rohani dari umat Tuhan, terutama ketika diperhadapkan dengan berbagai pergumulan dan penderitaan. Pandangan dan pemahaman yang benar terhadap penderitaan dan pergumulan akan menolong umat Tuhan untuk memiliki sikap hati dan perilaku yang benar. Kitab Mazmur memberikan wawasan dunia yang tepat melalui ungkapan hati dari para penulisnya terhadap berbagai isu yang dihadapi dan dalam konteks pembahasan dari penelitian ini yaitu isu mengenai dukacita atau penderitaan.

Dalam bentuknya, mazmur-mazmur ratapan ini ditulis dengan berbagai teknik dan yang menjadi sorotan disini adalah repetisi atau pengulangan pertanyaan yang dapat kita lihat seperti dalam Mazmur 13 dan Mazmur 42-43. Khusus untuk Mazmur 42-43 yang menjadi pembahasan dari penelitian ini dapat dilihat bahwa bentuk pertanyaan yang diangkat oleh pemazmur bersifat *soliloquy*. Soliloquy adalah perangkat sastra yang dikelan dalam dunai drama dan sastra. Dalam drama soliloquy mudah dikenali ketika seorang karakter atau tokoh berbicara kepada audiens. Dalam narasi, sesuatu itu dikenali ketika narator menceritakan pemikiran karakter dalam narasi itu (Grund-Wittenberg, 2019).

Dalam Mazmur 42-43 mode soliloquy atau pertanyaan kepada diri sendiri ini muncul sebanyak tiga kali (42:6,12; dan 43:5). Dengan pertanyaan yang sama “*Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!*” Keunikan dari gaya bahasa ini tentunya memiliki nilai manfaat baik secara teologis dan praktikal dalam pelayanan pastoral. Secara teologis,

dengan memahami Mazmur-mazmur ini, gambaran tentang karakter Allah dan manusia dapat dimengerti dengan lebih baik, dan secara pastoral pergumulan dan tantangan yang dialami dapat dihadapi dan diproses dalam terang kebenaran firman Tuhan dengan lebih bertanggungjawab. Menurut Lewis Hall yang kutip dalam Sualang & Jani (2021) bahwa mazmur-mazmur ratapan merupakan sumber yang kaya bagi seorang Kristen yang menderita. Seseorang dapat melatih spiritualnya secara disiplin diubah oleh Tuhan.

Topik ini sendiri bukanlah sebuah topik yang baru, dimana penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan dalam tema terkait untuk mengkaji mazmur-mazmur ratapan. Terkait aspek hermeneutik dan eksegesisnya, Hempenius (2021) memberikan telaah eksegesis yang cukup komprehensif (Grund-Wittenberg, 2019). Menyoroti perbedaan antara *self-talk* sebagai gejala psikologis dan soliloquy sebagai alat sastra, serta mengkaji mazmur-mazmur yang menampilkan tokoh yang berbicara kepada *hati* dan *jiwanya*. Mazmur-Mazmur ini menggambarkan pergumulan batin dari si pemazmur dalam menghadapi penderitaan dan perasaan ketidak-hadiran Tuhan, sekaligus menunjukkan bahwa iman dalam Perjanjian Lama juga memberikan refleksi dan proses emosional yang mendalam.

Penulis memandang bahwa perangkat analisis yang mendalam terhadap struktur puisi dan eksegesis serta tinjauan historikal penggunaan soliloquy dalam Perjanjian Lama sebagaimana dijabarkan oleh penelitian-penelitian tersebut memerlukan penerapan yang lebih aplikatif sesuai dengan konteks pelayanan pastoral dan sebagai instrument konseling.

Mengamati pelayanan pastoral dalam gereja-gereja saat ini, diperlukan sebuah sarana untuk menolong jemaat Tuhan dalam memproses dan menggumulkan duka yang mana juga untuk menguatkan iman dengan bersumber dari firman Tuhan. Dalam penelitian ini, penulis ingin menelaah fungsi soliloquy dalam kedua Mazmur tersebut sebagai instrumen refleksi dalam proses berduka, serta mengkaji relevansinya bagi pelayanan pastoral masa kini.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif (Zaluchu, 2020). Penulis mengeksegesis teks Mazmur 42-43 dengan memperhatikan struktur penulisan, latar belakang historisnya, studi kata-kata kunci, dan menggali signifikansi dari penggunaan gaya pertanyaan refleksi atau soliloquy dalam Mazmur 42-43 ini untuk kemudian dapat ditarik penerapan praktis pelayanan pastoral, khususnya sebagai alat dalam konseling jemaat masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Telaah Bentuk Sastra Mazmur 42-43

Mazmur 42-43 adalah bagian dari jilid II dalam kitab Mazmur yang terdiri dari lima jilid. Kedua Mazmur ini bersama dengan enam Mazmur yang lain (44-49) diatribusikan kepada bani Korah, dan disebut dengan “nyanyian pengajaran”. Gillingham (2018) menjelaskan bahwa delapan Mazmur bani Korah ini memuat tema pembuangan, Bait Suci, dan Raja dengan indikasi nuansa liturgis.

Mazmur 42-43 sendiri masuk dalam sub-genre “mazmur ratapan” dan kategori dari kedua mazmur ini adalah mazmur “ratapan individu” ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama. Dalam mengklasifikasi dan memahami bentuk sastra dari mazmur-mazmur ratapan ini adalah penting untuk melihat tema-tema apa saja yang muncul dalam mazmur-mazmur ratapan atau

apa saja ciri yang mengidentifikasi mazmur ratapan tersebut. Hayes dikutip dalam Osborn (1997) mengklasifikasikannya menjadi tujuh tema yaitu; ratapan yang diarahkan kepada Allah, penggambaran kesusahan atau tekanan yang biasanya dengan gaya kiasan yang kuat, permintaan untuk diluputkan atau ditebus, pernyataan keyakinan didalam Tuhan, pengakuan dosa, janji atau sumpah untuk melakukan sesuatu bagi Tuhan jika Tuhan menjawab permohonan yang dinaikan, dan kesimpulan yang sering dalam bentuk pujian atau pengulangan permohonan dan permintaan.

Mazmur 42-43 sebagai mazmur ratapan memuat beberapa poin dari tema-tema diatas seperti kerinduan hati pemazmur akan hadirat Allah (42:1), ungkapan kesusahan dan penderitaan yang begitu menekan (42:4), pengakuan keyakinannya kepada Allah (43:2), dan janji yang ia buat jika Allah melawat dirinya (43:4). Keluhan-keluhan dan permohonan yang bernuansa ratapan yang muncul dalam Mazmur 42-43 ini juga menjadi indikasi penting untuk mengelompokkannya kedalam mazmur ratapan. Sehubungan dengan kesamaan bahasa dan ungkapan yang digunakan dalam kedua mazmur ini, VanGemeran (2017) berpendapat bahwa Mazmur 42 dan 43 harus diperlakukan sebagai satu mazmur, meskipun Masoretik Teks dan Septuaginta membuat pembedaan. Lebih lanjut ia memberikan alasannya, pertama, tidak adanya keterangan atau judul khusus di bagian awal Mazmur 43; kedua, pengulangan refrain (42:5, 12; 43:5); ketiga, pengembangan pemikiran dari peringatan (42:4, 6) kepada pengharapan khusus akan pemulihan (43:3); dan keempat, bentuk ratapannya. Senada dengan VanGemeran, Derek Kidner (1978) juga mengatakan bahwa kedua mazmur ini adalah dua bagian dari satu puisi yang erat.

Allen Ross, (2013) mengemukakan pendapat bahwa selain kesamaan refrainnya ada juga kesamaan ungkapan dan gagasan dalam kedua mazmur ini. Meskipun demikian kedua mazmur ini juga dapat dianggap lengkap untuk berdiri sendiri-sendiri sehingga memang mudah untuk membaginya menjadi dua mazmur. Menurut Ross pemisahan kedua mazmur ini menjadi masing-masing nyanyian adalah demi memudahkan penggunaannya dalam liturgi. Mazmur 43 dapat digunakan tanpa merujuk kepada detail-detail dari Mazmur 42.

Ciri utama dari Mazmur 42-43 ini secara umum dapat dilihat dari pengulangan refrainnya. Raabe (1990) memberikan pengamatan yang menarik terhadap refrain dari Mazmur 42-43 ini dimana ia menyebut pengulangan di 42:6,12, dan 43:5 ini sebagai refrain mayor. Sebagai catatan Raabe membuat pembagian untuk refrain dalam kedua mazmur ini kedalam refrain mayor dan minor. Perbedaan yang diamati adalah penggunaan kata ganti orang untuk kata נַפְשִׁי (*jiwaku*) untuk ketiga refrain ini disapa dalam sebagai orang kedua, sedangkan kata yang sama di ayat 7 disapa sebagai orang ketiga. Disamping itu sapaan kepada Allah untuk ketiga refrain dirujuk sebagai orang ketiga sedangkan pada ayat yang lain sebagai orang kedua. Hal yang paling utama bahwa hanya dalam ketiga refrain ini ada dorongan pengharapan.

Interpretasi dan Eksegesis Mazmur 42-43

Latar Belakang Mazmur 42-43

Judul dari Mazmur ini ada di pasal 42:1 “*Untuk Pemimpin Biduan. Nyanyian pengajaran Bani Korah.*” Kesan langsung yang terlihat adalah Mazmur ini digunakan dalam peribadatan atau memiliki fungsi liturgis, meskipun demikian mengingat isi dari Mazmur 42-43 yang bersifat personal maka tetap kedua Mazmur ini dipandang sebagai Mazmur ratapan individu. Yang berikut, fungsi dari nyanyian dalam Mazmur ini juga dengan jelas ditunjukkan yaitu sebagai “*Nyanyian Pengajaran...*” Kata מִשְׁכִּיל (*maschil- KJV, ESV, dan ASV* tidak menerjemahkan kata ini kedalam

bahasa Inggris melainkan mentransliterasikannya) dapat diartikan dengan “nyanyian kontemplasi atau perenungan” dari kata kerja שָׁכַל (*sakal*) yang artinya *menjadi atau bersikap bijaksana*.

Mazmur ini adalah nyanyian pengajaran Bani Korah, yang menurut Ross (2013) makna yang tepat adalah “*dari bani Korah*” dengan alasan, adalah lebih masuk akal untuk melihat, sebagai bani atau klan secara keseluruhan tidak mungkin mengubah sebuah Mazmur bersamaan, tetapi dapat menyanyikannya secara berkelompok.

Menariknya, meskipun mazmur 42-43 ini memiliki nuansa liturgis tetapi kesan yang ditunjukkan dalam pasal 42 justru bukan dinyanyikan di tempat resmi untuk peribadatan yaitu di Yerusalem tetapi nuansa alam, wilayah pegunungan di hulu sungai Yordan. (Ross, 2013) Sehingga penulis melihat ada kesan pengembaraan yang digambarkan disini. Kemungkinan lain untuk latar belakang baik tempat dan keadaan dari pemazmur dalam Mazmur 42 ini seperti yang diutarakan oleh VanGemeran (2017) bahwa jelas terlihat pemazmur tidak berada di bait Allah tetapi mungkin sedang mengungsi, atau berada di pembuangan atau berada ditangan para penawannya. Dari informasi diatas maka pertanyaan refleksi untuk menguatkan hati dan imannya yang disampaikan dalam bentuk soliloquy di 42:6, 12; 43:5 menjadi poin penting untuk diperhatikan dan didalami.

Outline dan Eksegesis Teks

Berhubung Mazmur 42-43 dianggap memiliki kesatuan atau dilihat sebagai satu mazmur dalam penelitian ini, maka dalam melakukan eksegesis teks dari kedua mazmur ini, penulis memandang perlu untuk membaginya dengan melihat gagasan-gagasan yang ditampilkan secara berkesinambungan sebagaimana yang disarankan dari konteks teks tersebut, lalu memperhatikan paralel antar barisnya sehingga didapati makna yang maksudkan oleh pemazmur tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Klein, Blomberg, dan Hubbard (1993) terkadang secara sepintas puisi-puisi Ibrani (terutama kitab Mazmur) seolah memberikan kesan terdiri dari beberapa baris. Tetapi, *stich* paralelnya membentuk struktur unit yang lebih besar yang disebut “*sense unit*.” Lebih lanjut dijelaskan bahwa tiga hal utama harus diperhatikan sebagai inidikator kuncinya antara lain; pertama perubahan isi, tata bahasa, bentuk literal, atau pembicaranya; kedua, kata-kata kunci; dan yang ketiga munculnya refrain atau pernyataan berulang.

Berdasarkan uraian diatas, berikut outline atau kerangka teks yang penulis tawarkan berdasarkan stanzanya:

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">I. (42: 1-6) Kerinduan akan hadirat Allah.<ul style="list-style-type: none">A. (42:1-5) Seruan dan pengharapan atas hadirat Allah.B. (42:6) RefrainII. (42:7-12) Kerinduan akan perlindungan Allah terhadap musuh<ul style="list-style-type: none">A. (42:7-11) Seruan dan pengharapan untuk dilindungi dari musuhB. (42:12) RefrainIII. (43:1-5) Kerinduan akan keadilan Allah<ul style="list-style-type: none">A. (43:1-4) Seruan dan pengharapan akan keadilan AllahB. (43:5) Refrain |
|---|

Selanjutnya dari outline atau kerangka yang disusun, dipaparkan penjelasan dan eksegesis teks Mazmur 42-43 sebagai berikut:

I. Kerinduan akan hadirat Allah (Mazmur 24:1-6)

A. Seruan dan pengharapan atas hadirat Allah (Mazmur 42:1-5)

Pemazmur memulai mengutarakan keluhannya dengan gaya bahasa *simile*, dimana ia mengumpamakan dirinya yang merindukan Allah seperti seekor rusa yang merindukan sungai. Penggambaran ini memberikan imajeri yang kuat tentang kerinduan dari pemazmur akan Allah. Keil & Delitzsch (1969) mengatakan bahwa kata kerja עָרַב (*arag*) menggambarkan kerinduan atau keinginan bukan sekedar keinginan yang diam atau biasa tetapi seperti rasa haus yang membuat terengah-engah oleh karena kekeringan yang hebat. Dengan demikian gambaran mental yang kita dapatkan adalah sangat kuat kerinduan dari pemazmur ini akan Allah. Uniknya kata ini hanya ditemukan di Mazmur 42:2 dan Yoel 1:20. Ross (2013) mengatakan bahwa nuansa dari kata ini yang dipakai dalam bentuk “progressive imperfect” mengimplikasikan bahwa ada kerinduan itu terus berlanjut hingga dipuaskan.

Kata נֶפֶשׁ (*nephesh*) yang diterjemahkan dengan “jiwa” memberikan nuansa yang lebih menyeluruh tentang hidup dan keberadaan seseorang seperti yang dikemukakan juga oleh VanGemeran (2017) bahwa Pemazmur merindukan hadirat Allah dengan seluruh keberadaannya.

Perhatikan dengan seksama bahwa kerinduan utama dari pemazmur ini adalah kerinduan terhadap Allah “demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah.³ Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?...Artinya kerinduan yang dimaksudkan disini adalah kerinduan yang rohani dan bukan jasmani atau materi. Spurgeon (1990) memberikan komentar demikian “Kenyamanan tidak ia cari, kehormatan tidak ia dambakan, tetapi kenikmatan persekutuan dengan Allah merupakan kebutuhan mendesak bagi jiwanya; dia memandangnya bukan hanya sebagai kemewahan yang paling manis, tetapi sebagai kebutuhan mutlak, seperti air bagi seekor rusa. Kemudian, di ayat 4, kita dapat melihat tekanan yang juga didapati oleh pemazmur secara eksternal atau dari luar yaitu ada orang-orang yang mengejek dia dengan mengatakan “Di mana Allahmu?” serangan eksternal ini nampak sangat mempengaruhi pemazmur dengan penggambaran yang kuat dari ungkapan yang hiperbola tetapi untuk menunjukkan penekanannya “Air mataku menjadi makananku siang dan malam” ada indikasi pergumulan yang terus-menerus. Gadsby dikutip dalam Spurgeon mengatakan “Pemazmur tidak bisa makan apa-apa karena kesedihannya yang luar biasa” (Spurgeon 1990).

Karakter dari pemazmur juga dapat dilihat disini, dari ejekan atau hinaan yang ditujukan kepada dia. Pemazmur dapat dipandang sebagai orang yang taat dan tidak malu terhadap imannya (Wiersbe, 2007).

Dalam gambaran pergumulan yang ditunjukkan dari ayat 2 hingga ayat 4, kita kemudian melihat ada pergeseran nuansa yang nampak di ayat 5 “Inilah yang hendak kuingat, sementara jiwaku gundah-gulana; bagaimana aku berjalan maju dalam kepadatan manusia, mendahului mereka melangkah ke rumah Allah dengan suara sorak-sorai dan nyanyian syukur, dalam keramaian orang-orang yang mengadakan perayaan.” Bahwa ada perubahan sikap hati yang bergerak mengambil keputusan untuk menyembah Tuhan bahkan ditengah berbagai pergumulan dan keluhan hati yang ia alami. Memperhatikan kesinambungan dengan apa yang dikatakan sebelumnya mengenai kerinduannya yang dalam dan sangat kepada Allah maka, di ayat 5 ini kita

melihat sikap pemazmur yang begitu ingin segera pergi ke rumah Tuhan untuk menyembah Tuhan disana. Sikap dari pemazmur ini karena ada yang ia ingat- Inilah yang hendak kuingat, sementara jiwaku gundah-gulana. Ia mengingat akan perjalanan ke bait Allah, hari raya-hari raya yang dirayakan oleh orang-orang Yahudi, dan tentang kemenangan Allah untuk keselamatan bangsa itu yang mana semua itu dilakukan dengan mempersembahkan korban dan sukacita yang besar (VanGemeran, 2017).

B. Refrain (Mazmur 42:6)

Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!

Pemazmur membuat analisis terhadap hati dan jiwanya dan menanyakan pertanyaan kepada dirinya sendiri. Menarik untuk diperhatikan bahwa jika diamati pembagian untuk dua mazmur ini ada tiga bagian besar dan tiap bagian yang berisi keluhan, ratapan, dan pengharapan itu ditutup dengan pertanyaan reflektif ini.

Keil & Delitzsch (1969) membuat kaitan intertekstual dari pertanyaan ini sehubungan dengan versi LXX “*ἵνα τὸ περισπῶν ἐν ψυχῇ καὶ ἵνα τὸ συνταρασσέας με*” dengan perkataan Tuhan Yesus dalam Mat. 26:38; Yoh. 12:27. Dengan kaitan intertekstual yang diangkat oleh Keil dan Delitzsch ini, penulis memandang bahwa keluhan dan ratapan adalah hal yang nyata dan bahkan juga digumulkan oleh Tuhan Yesus dalam inkarnasinya. Bahwa kesadaran akan pergumulan itu adalah hal yang penting tetapi juga ada pengharapan dan janji akan kekuatan, baik yang terdapat dalam firman Tuhan dan juga dari teladan yang Tuhan Yesus tunjukkan terutama dalam rujukan di Perjanjian Baru yang mencatat tentang narasi doa di taman Getsemani.

Mengobservasi bagian ini, Ross (2013) berpendapat bahwa ada dua bagian dari dorongan bagi diri sendiri yang dikemukakan oleh pemazmur disini. Yang pertama bernuansa negatif dimana, pemazmur “menegur” dirinya karena tertekan, dan yang kedua nuansa positif dimana dia mendorong dirinya untuk percaya kepada Tuhan. Lebih lanjut Ross menjelaskan bahwa pertanyaan yang diangkat disini bersifat retorik dan penggunaan kata kerja *הִתְחַנֵּן* yang merupakan *hithpael* imperfect mengindikasikan bahwa ia ditindas dan tertekan, menunduk dalam keputusan. Meskipun demikian dengan gaya *soliloquy* ini pemazmur seperti terpisah dari dirinya dan berdialog dengan jiwanya yang sedang tertekan dan gelisah. VanGemeran (2017) mengatakan “Iman dan keraguan adalah dua hal yang kembar; dan ketika keraguan tampaknya menang, iman yang sejati akan menenangkan pertanyaan-pertanyaannya”.

II. Kerinduan akan perlindungan Allah terhadap musuh (Mazmur 42:7-11)

A. Seruan dan pengharapan untuk dilindungi dari musuh (Mazmur 42:7-11)

⁷Jiwaku tertekan dalam diriku, sebab itu aku teringat kepada-Mu dari tanah sungai Yordan dan pegunungan Hermon, dari gunung Mizar. ⁸Samudera raya berpanggil-panggilan dengan deru air terjun-Mu; segala gelora dan gelombang-Mu bergulung melingkupi aku. ⁹TUHAN memerintahkan kasih setia-Nya pada siang hari, dan pada malam hari aku menyanyikan nyanyian, suatu doa kepada Allah kehidupanku. ¹⁰Aku berkata kepada Allah, gunung batuku: "Mengapa Engkau melupakan aku? Mengapa aku harus hidup berkabung di bawah impitan musuh?" ¹¹Seperti tikaman maut ke dalam tulangku lawanku mencela aku, sambil berkata kepadaku sepanjang hari: "Di mana Allahmu?"

Penjelasan tentang lokasi di ayat 7...aku teringat kepada-Mu dari tanah sungai Yordan dan pegunungan Hermon, dari gunung Mizar... menunjukkan bahwa pemazmur tidak berada di Yerusalem atau di Bait Allah. Hal ini diperkuat dengan imajeri di ayat 8. Kemudian kembali nada dan nuansanya berubah menjadi keyakinan iman di ayat yang ke 9. Pada segmen ini di ayat 7-11 kita melihat emosi yang unik diungkapkan dimana ada harapan tetapi ada juga keluhan. Hal inilah yang menjadikan Mazmur-Mazmur dengan pola seperti ini cukup sulit untuk ditafsirkan. Itulah sebabnya kehati-hatian dalam menangani teks-teks ini diperlukan, termasuk kecermatan dalam melihat apakah keluhan yang dinaikan itu juga diwarnai dengan hiperbola dan metafora-metafora. Sebagai contoh di ayat 8 dikatakan - Samudera raya berpanggil-panggilan dengan deru air terjun-Mu; segala gelora dan gelombang-Mu bergulung melingkupi aku- kesan literal yang dilihat apakah pemazmur ini sedang tenggelam? Dengan melihat bahwa ini adalah sebuah imajeri untuk menggambarkan apa yang sedang dia rasakan maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa ada perasaan terancam karena keadaan yang sedang dialami. Menarik untuk dilihat bahwa pada bagian pertama dimana pemazmur ini menggambarkan dirinya seperti rusa yang haus yang mengindikasikan kekeringan, disini justru sebaliknya ia menggambarkan dirinya dikelilingi oleh deru air yang mencekam.

Namun, berbicara mengenai penafsiran maka, ada pandangan yang unik yang ditawarkan oleh F.B Meyer yang dikutip dalam Guzik (2024) bahwa ini seperti kedalaman Allah yang menjawab kedalaman kebutuhan manusia. Pendekatan yang dilakukan oleh Meyer ini nampaknya dengan menitikberatkan pada peran Allah sebagai sumber pengharapan bagi pemazmur yang sedang berada dalam tekanan dan kegelisahan.

Pertanyaan pemazmur di ayat 10 - Aku berkata kepada Allah, gunung batuku: "Mengapa Engkau melupakan aku? Mengapa aku harus hidup berkabung di bawah impitan musuh?" dalam *sense* tertentu menurut penulis nampaknya menunjukkan sebuah kebingungan dalam pikiran pemazmur ini karena disatu sisi ia seperti memiliki keyakinan didalam Tuhan sebagai tempat perlindungannya dengan ungkapan gunung batuku yang ia sematkan kepada Allah, tetapi di kalimat berikut ada dua pertanyaan yang memberi kesan ia meragukan Allah. Ross (2013) mengatakan bahwa pemazmur memformulasi pertanyaan-pertanyaan ini sebagai pertanyaan retorikal. Maksudnya, jika Allah adalah gunung batu perlindungannya bagaimana mungkin ia dilupakan oleh Tuhan, dan bagaimana mungkin ia harus hidup berkabung di bawah impitan musuh? Guzik (2024) berpendapat bahwa meskipun pemazmur tahu bahwa Allah adalah Allah yang menyertai dan melindungi dia tetapi juga bahwa pergumulan dan tantangan dari musuh-musuhnya masih datang dan harus dihadapi.

Di ayat 11 kembali ada petunjuk penyebab pemazmur merasa berada didalam tekanan, yaitu karena ada orang-orang yang mencemooh dia dan imannya- Seperti tikaman maut ke dalam tulangku lawanku mencela aku, sambil berkata kepadaku sepanjang hari: "Di mana Allahmu?"- pertanyaan yang sama yang muncul juga di ayat 4. Dua kali penyebutan mengenai musuh dalam bagian ini menunjukkan bahwa pokok pergumulannya yang kedua adalah mengenai orang-orang yang menyerang datau menekan dia.

B. Refrain (Mazmur 42:12)

Penjelasan untuk poin Refrain dari Mazmur 42:12 sama dengan penjelasan mengenai refrain pada Mazmur 42L6 diatas.

III. Kerinduan akan keadilan Allah (Mazmur 43:1-5)

A. Seruan dan pengharapan akan keadilan Allah (Mazmur 43:1-4)

¹Berilah keadilan kepadaku, ya Allah, dan perjuangkanlah perkaraku terhadap kaum yang tidak saleh! Luputkanlah aku dari orang penipu dan orang curang! ²Sebab Engkaulah Allah tempat pengungsianku. Mengapa Engkau membuang aku? Mengapa aku harus hidup berkabung di bawah impitan musuh? ³Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang, supaya aku dituntun dan dibawa ke gunung-Mu yang kudus dan ke tempat kediaman-Mu! ⁴Maka aku dapat pergi ke mezbah Allah, menghadap Allah, yang adalah sukacitaku dan kegembiraanku, dan bersyukur kepada-Mu dengan kecapi, ya Allah, ya Allahku!

Dalam pasal 43:1-4 ini dapat diamati pola yang sama dengan dua bagian sebelumnya di pasal 42. Pemazmur menaikkan permohonan yang berisi keluhan terhadap apa yang ia lihat, kemudian menaikkan ungkapan keyakinan dan pengharapannya kepada Allah, lalu kembali ia mengeluhkan keadaannya yang terimpit oleh musuh dan ditutup dengan harapan untuk menyembah dan beribadah kepada Tuhan.

Kata “**Berilah keadilan**” (ESV, NIV: Vindicate; KJV: Judge) diterjemahkan dari kata kerja imperatif שָׁפַט (*shaphat*) yang mana kata ini muncul dengan berbagai variasi makna dalam P.L sebanyak kurang lebih 203 kali dengan mayoritas penggunaan merujuk kepada kegiatan mengadili untuk membawa keadilan atas persoalan yang dibawa kepada hakim.

VanGemerén (2017) menyoroti permintaan pemazmur di ayat yang ketiga dimana dengan semua yang sedang ia hadapi yang ia minta adalah terang Tuhan. Terang ini ditafsirkan oleh VanGemerén sebagai pengalaman akan kepenuhan penebusan yang dari Tuhan.

B. Refrain (Mazmur 43:5)

Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!

Refrain yang serupa yang menjadi inti dari Mazmur 42-43 kembali ditemukan disini. Dengan observasi yang cukup, dapat dilihat bahwa kedua Mazmur ini disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diangkat oleh pemazmur, yang mana pertanyaan-pertanyaan itu selalu diikuti dengan ungkapan pengharapan (Willem A. VanGemerén, 2017). Pertanyaan-pertanyaan itu dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pertanyaan dari pemazmur kepada Allah, pertanyaan dari musuh kepada pemazmur dan pertanyaan refleksi dari pemazmur kepada jiwanya. Schökel, dikutip dalam VanGemerén (2017) berargumen bahwa nuansa dalam mazmur-mazmur ini menunjukkan tiga dimensi waktu yaitu nostalgia masa lalu dan penderitaan masa kini kepada pengharapan akan pemulihan dimasa depan.

Signifikansi elemen soliloquy dalam Mazmur 42-43 dan aplikasinya sebagai instrumen refleksi dalam berduka.

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan diatas bahwa Mazmur 42-43 ini memuat satu pertanyaan yang bersifat *soliloquy* dengan pengulangan sebanyak tiga kali, dan ini menunjukkan adanya signifikansi dari pengulangan tersebut, bukan saja sebagai keindahan sastra puitis tetapi juga mengandung makna teologis yang dapat ditarik untuk penerapannya secara praktis.

Melihat kembali struktur stanza dari kedua mazmur ini, maka secara sederhana dapat diamati bahwa setiap keluhan dan pergumulan yang diutarakan oleh pemazmur dikunci dengan refrain yang mana pemazmur berbicara atau dapat dikatakan menegur jiwanya sendiri dengan tujuan mengingatkan dirinya akan karakter dan kuasa Allah yang mana dengan demikian diharapkan imannya tetap teguh dan dikuatkan.

Penulis berpendapat, pendekatan ini cukup unik mengingat secara umum seseorang akan merasa dikuatkan jika ada pengiburan, nasihat, dan penguatan dari orang lain. Tetapi disini pemazmur menguatkan dirinya sendiri untuk mengingat siapa Tuhan. Sikap yang serupa dapat kita lihat dari Daud dalam 1 Sam. 30:6 Dan Daud sangat terjepit, karena rakyat mengatakan hendak melempari dia dengan batu. Seluruh rakyat itu telah pedih hati, masing-masing karena anaknya laki-laki dan perempuan. Tetapi Daud menguatkan kepercayaannya kepada TUHAN, Allahnya.

Seperti yang diutarakan diatas bahwa pergumulan, dukacita dan penderitaan itu dialami oleh semua orang termasuk oleh umat Tuhan maka ada berbagai upaya yang dilakukan dalam menghadapi atau bahkan mengatasi penderitaan atau dukacita tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui konseling, baik yang dilakukan oleh profesional sekuler atau oleh hamba Tuhan yang kita kenal dengan istilah *Konseling Biblika*. Konseling Biblika adalah pendekatan terhadap pergumulan yang dibangun diatas prinsip bahwa Allah telah berbicara kepada umat-Nya melalui firman-Nya (Welch, 1997). Dengan demikian dalam menghadapi pergumulan dan dukacita, sudut pandang yang dipakai adalah Alkitab firman Tuhan.

Sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini maka, adalah penting untuk melihat bagaimana menerapkan elemen *soliloquy* dari Mazmur 42-43 dalam kehidupan umat Tuhan saat ini sebagai instrumen refleksi saat menghadapi pergumulan dan dukacita. Orang-orang percaya didorong untuk kembali merenungkan akan karakter Tuhan, kasih dan penyertaannya dan mengajukan pertanyaan bagi dirinya yang sedang bergumul atau berduka, apa yang menjadi alasan kegelisahan dan perasaan berat hati tersebut? Dari eksposisi terhadap Mazmur 42-43 telah dilihat pergumulan yang dalam dan berat yang diungkapkan oleh pemazmur dan ia kemudian dalam tiga kali pengulangan refrain ia membuat resolusi bagi dirinya dengan pengharapan. Dari pengalaman pemazmur yang diungkapkan dalam kedua mazmur ini maka penulis memandang adalah penting untuk dalam setiap pergumulan dan dukacita yang dialami umat Tuhan perlu kembali kepada kebenaran firman Tuhan, bukan saja melihat dan membandingkan pengalaman orang lain tetapi melakukan refleksi diri terhadap firman Tuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh pemazmur dalam refrain dari Mazmur 42-43. Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku! D. Martyn Lloyd-Jones, (1972) menyebut apa yang dialami oleh pemazmur ini sebagai "*Spiritual Depression*." Terhadap depresi rohani ini Dr. Lloyd Jones menegaskan bahwa kesalahan yang sering terjadi adalah orang mulai ingin menghidupi

pengalaman hidup orang lain atau menginginkan pengalaman orang lain, dimana sebenarnya firman Tuhan telah ada untuk menjaga kita.

Dengan merenungkan pertanyaan refleksi dari pemazmur disini, dapat diharapkan umat Tuhan mampu melihat diatas pergumulan dan dukacitanya, mengevaluasi wawasan dunia dan cara pandangnya baik terhadap lingkungan sekitar dan persoalan yang dihadapi untuk kemudian membandingkan itu semua dengan kebenaran firman Tuhan untuk pada tujuannya dapat memahami karakter Allah, keadaan dan diri manusia itu sendiri dan bagaimana karya dan pekerjaan Allah sepanjang sejarah dalam lawatan dan karunia-Nya bagi umat-Nya.

Kesimpulan

Mazmur 42-43 yang adalah mazmur ratapan, secara spesifik adalah ratapan pribadi yang memiliki struktur yang unik dimana kedua mazmur ini dapat dilihat sebagai kesatuan dan memiliki keterkaitan yang erat dalam strukturnya dimana kedua mazmur ini memiliki refrain yang sama. Stanza dari kedua mazmur ini juga membentuk sebuah alur pemikiran yang berkesinambungan dimana setiap segmen dan poinnya yang memuat keluhan dan pergumulan serta pertanyaan dari pemazmur ditutup dengan pertanyaan refleksi atau soliloquy yang meneguhkan iman. Eksegesis dari teks Mazmur 42-43 dengan menganalisis konteksnya, serta melakukan studi kata terhadap beberapa kata kunci menunjukkan bahwa ada intensitas penderitaan dan dukacita yang dialami dan dirasakan oleh pemazmur. Bagian demi bagian dari teks yang dapat dibagi menjadi tiga poin utama yang diikuti dengan refrain memberikan sebuah penekanan yang penting terhadap bagaimana menghadapi dan memproses pergumulan. Dengan mendalami teks Mazmur 42-43 dan melihat pengulangan refrain penulis menemukan, percakapan batin oleh pemazmur dengan dirinya ini menjadi sarana untuk mengidentifikasi dan mengkonfrontasi perasaan tertekan yang memberikan kekuatan untuk kembali beriman. Manfaat dari temuan ini diharapkan dapat diterapkan dalam pelayanan pastoral, khususnya sebagai alat dalam konseling jemaat bahwa bagi seorang pelayan Tuhan yang mengkonseling jemaat yang berduka, adalah penting untuk memberikan pemahaman kepada mereka agar merefleksi dan menguji hati terutama dalam pergumulan dan dukacita untuk kembali melihat kepada janji, kuasa, dan karakter Allah yang tidak berubah sebagaimana yang dilakukan oleh pemazmur dalam Mazmur 42-43.

Daftar Pustaka

- Allen P. Ross. (2013). A Commentary On The Psalms: Volume 2 (42-89): Vol. Volume 2. Kregel Publications.
- Carl Friedrich Keil, & Franz Delitzsch. (N.D.). Keil & Delitzsch Old Testament Commentary. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/kdo/psalms-42.html>.
- Charles Haddon Spurgeon. (1990). The Treasury Of David (Vol. 1). Hendrickson Publishers.
- D. Martyn Lloyd-Jones. (1972). Spiritual Depression Its Causes And Cure. William B. Eerdmans Publishing Company.
- David Guzik. (N.D.). Enduring Word Bible Commentary. <https://Enduringword.Com/Bible-Commentary/Psalm-42/>.

- Derek Kidner. (1978). *Psalms 1-72: An Introduction And Commentary On Books I And II Of The Psalms (The Tyndale Old Testament Commentaries)*. Intervarsity Press.
- Dickie, J. F. (2019). The Importance Of Lament In Pastoral Ministry: Biblical Basis And Some Applications. *Verbum Et Ecclesia*, 40(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.2002>
- Grund-Wittenberg, A. (2019). Is There Somebody In There? Soliloquy In The Psalms. In *Biblica* (Vol. 100, Issue 4, Pp. 481–505). Peeters Publishers. <https://doi.org/10.2143/bib.100.4.3287293>
- Hempenius, E. J. (2021). Psalm 42 And 43-Put Your Hope In God. Www.Christianstudylibrary.Org
- Klein, W. W., Craig L. Blomberg, & Robert L. Hubbard, J. (1993). *Introduction To Biblical Interpretation*. Word Publishing.
- Maleachi, M. A. (2012). Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 13(1), 121–140. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>
- Osborn, G. (1997). *The Hermeneutical Spiral*. Intervarsity Press.
- Paul R. Raabe. (1990). *Psalm Structures: A Study Of Psalms With Refrains*. Sheffield Academic Press.
- Sachius, D. (2021). Penafsiran Mazmur Ratapan. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 243–254. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.314>
- Sin, S. K. (2016). Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur 1. *Jurnal Theologi Aletheia*, 18(10).
- Sualang, F. Y., & Jani. (2021). Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur Dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13. *Pasca : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.127>
- Susan Gillingham. (2018). *Psalms Through The Centuries, Volume 2: A Reception History Commentary On Psalms 1 - 72 (Wiley Blackwell Bible Commentaries) (1st Ed.)*. Wiley-Blackwell.
- The Wiersbe Bible Commentary. (N.D.).
- Welch, E. (1997). What Is Biblical Counseling, Anyway? In *The Journal Of Biblical Counseling* • (Vol. 16, Issue 2).
- Willem A. Vangemeren. (2017). *Psalms The Expositor's Bible Commentary (Tremper Longman III & David E. Garland, Eds.; Revised)*. Zondervan Academic.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.